

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menciptakan masyarakat yang sehat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab setiap warga negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lain untuk memastikan pemerataan akses kesehatan bagi semua orang (Zumrotin Azizaton Noor, 2021). Salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan akses kesehatan adalah dengan membangun kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk menjangkau daerah-daerah terpencil yang jauh dari pusat kesehatan (Paska, 2023). Salah satu bentuk kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam bidang kesehatan adalah dengan dibentuknya Posyandu (Encang Saepudin, 2017).

Posyandu adalah bagian dari upaya kesehatan berbasis masyarakat atau UKBM yang dikelola dan diselenggarakan bersama dari; oleh; dan untuk masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan memberikan akses yang mudah bagi mereka dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar. Melalui pendekatan ini, masyarakat diberdayakan dan diharapkan dapat mengatasi masalah terkait angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian balita (AKB) dengan lebih cepat (Dewi *et al.*, 2023).

Posyandu juga diartikan sebagai sebuah lembaga yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan layanan dasar terutama dalam hal kesehatan dan perencanaan keluarga. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh kader yang telah mendapatkan pelatihan di bidang kesehatan dan perencanaan keluarga. Anggota

Posyandu terdiri dari anggota PKK, tokoh masyarakat, dan para kader masyarakat. Kader kesehatan adalah hasil dari partisipasi aktif masyarakat dalam penyediaan layanan terpadu. Dalam sistem ini, masyarakat memilih kader yang akan bertugas dalam lima program utama dan mereka akan mendapatkan bantuan dari petugas kesehatan untuk kegiatan yang mereka tidak mampu melakukannya (Saepudin *et al.*, 2017).

Meskipun pelayanan posyandu memiliki peranan vital dalam menjaga kesehatan ibu dan balita, tetapi perwujudannya masih belum optimal di masyarakat. Hal ini terlihat dari rendahnya angka capaian indikator-imunisasi dasar bayi dan balita, pengukuran berat badan dan tinggi badan balita, pemberian kapsul vitamin A, pantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, serta pemberian makanan tambahan untuk meningkatkan status gizi (Rahmadani & Sutrisna, 2022). Selain itu, dari segi perhatian khusus terhadap ibu masih belum tercapai khususnya untuk daerah Jawa Timur. Angka Kematian Ibu di Jawa Timur mengalami kenaikan di tahun 2021 (Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Berdasarkan laporan Supas pada tahun 2016, angka kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup di tingkat nasional adalah 305. Pada tahun 2019, angka kematian ibu di Provinsi Jawa Timur mencapai 89,81 per 100.000 kelahiran yang berhasil bertahan hidup. Angka ini meningkat dibandingkan dengan angka tahun 2020 yang mencapai 98,39 per 100.000 kelahiran hidup. Peningkatan angka kasus covid-19 berdampak pada Angka Kematian Ibu (AKI) di wilayah Jawa Timur. Hal ini terlihat pada tahun 2021, dimana jumlah AKI di Jawa Timur mencapai 234,7 per 100.000 kelahiran hidup (Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Berdasarkan data diatas, maka penting adanya upaya yang lebih optimal dan maksimal lagi untuk meningkatkan Kesehatan dan kesejahteraan pada ibu. Mengingat ibu adalah tokoh penting yang menunjang kehidupan anak, maka dengan meningkatkan Kesehatan dan kesejahteraan ibu, maka dapat pula secara bersamaan memberikan peningkatan pada Kesehatan dan kesejahteraan bayi atau anak (Hafifah & Abidin, 2020). Salah satu upaya yang dapat memberikan peningkatan Kesehatan dan kesejahteraan ibu ialah melalui peningkatan pemahaman mengenai *self care* pada Ibu (Yuliani *et al.*, 2023).

Perawatan diri atau *Self Care* Ibu didefinisikan secara luas sebagai kemampuan dan kemauan ibu dalam menjaga dirinya baik secara fisik maupun emosional. Nutrisi yang tepat, meluangkan waktu untuk diri sendiri bila diperlukan, perhatian terhadap kebersihan dan penampilan fisik, tidur yang cukup, kemauan untuk mendelegasikan dan kemampuan untuk menetapkan batasan merupakan penerapan praktis dari perawatan diri sebagai ibu (Barkin *et al.*, 2020). Adapun *self care* dalam arti yang lebih luas didefinisikan sebagai kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam berpartisipasi untuk meningkatkan promosi dan perlindungan kesehatan, pencegahan penyakit, pemeliharaan kesehatan, dan penanganan penyakit serta kecacatan baik dengan atau tanpa dukungan dari penyedia layanan Kesehatan (Elly *et al.*, 2021)

Dalam hal peningkatan pemahaman mengenai *self care* pada ibu, maka kader Kesehatan memegang peranan penting sebagai penyampai informasi yang disampaikan melalui metode promosi Kesehatan dengan sosialisasi, media sosial, maupun melalui media cetak seperti pamflet, brosur, dan selebaran lainnya.

Peningkatan pemahaman melalui media cetak inilah yang menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan Literasi Kesehatan masyarakat Indonesia.

Kemampuan seseorang untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan serta pelayanan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dikenal sebagai literasi Kesehatan (Santosa dan Pratomo, 2021). Literasi kesehatan melibatkan kemampuan untuk menggunakan dan menginterpretasikan teks, dokumen dan angka-angka secara efektif (Batubara *et al.*, 2020). Literasi kesehatan yang tinggi akan membuat masyarakat memiliki kontrol yang lebih besar atas kesehatan mereka serta memungkinkan penggunaan informasi kesehatan untuk menjaga dan meningkatkan Kesehatan (Santosa dan Pratomo, 2021).

Tingkat literasi kesehatan ibu tidak diragukan lagi akan berdampak pada Kesehatan diri, kesejahteraan anak dan seluruh keluarga. Salah satu faktor penting yang memengaruhi literasi kesehatan adalah peran tenaga kesehatan profesional dalam menyediakan layanan kesehatan (Nura *et al.*, 2020). Hingga kini, isu mengenai tingkat literasi kesehatan masih belum terselesaikan. Beberapa studi sebelumnya oleh Berkman *et al.* (2011), Ownby (2012), dan WHO (2013), menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami pengobatan yang diberikan, keliru dalam mengikuti aturan minum obat, kurang patuh terhadap pengobatan, tidak mengetahui pengobatan yang harus diikuti untuk mengatasi keluhan atau penyakit yang dialami, bahkan meningkatkan risiko memburuknya kondisi penyakit dan risiko komplikasi yang dapat membahayakan diri, anak, dan keluarga. Dalam hal

ini, penting bagi kita untuk memberikan perhatian yang khusus dan mengembangkan program yang sesuai guna meningkatkan literasi kesehatan Ibu terutama terkait *self care*.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini sangat penting dan perlu dilakukan. Penelitian ini sangat penting bagi masyarakat karena berperan penting dalam memberdayakan masyarakat di bidang kesehatan, khususnya terkait dengan “**Literasi Kesehatan Mengenai *Self Care* Pada Ibu Di Posyandu Anggrek 1 Rt.01 Rw.02, Dusun Jetis, Desa Mulyoagung Dau, Kab.Malang, Jawa Timur**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan persoalan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Literasi Kesehatan mengenai *Self Care* pada Ibu di Posyandu Anggrek 1?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi Kesehatan Terkait *Self Care* pada Ibu di Posyandu Anggrek 1?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dapat peneliti ambil berdasarkan rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan tingkat Literasi Kesehatan mengenai *Self Care* pada Ibu di Posyandu Anggrek 1
2. Mendiskripsikan kepada masyarakat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat Literasi Kesehatan pada Ibu di Posyandu Anggrek 1

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program posyandu di Posyandu Angrek 1 RT.01 RW.02, Dusun Jetis, Desa Mulyoagung Dau, Kab.Malang, Jawa Timur, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang Kesehatan Masyarakat.

2. Praktis :

- a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pelaksanaan program posyandu oleh kader posyandu, sehingga kegiatan posyandu dapat terlaksana lebih baik lagi.
- b. Penelitian ini dapat memberikan perhatian bagi pemerintah untuk lebih banyak berperan dalam penyelenggaraan kegiatan program posyandu, serata senantiasa menjadi mitra Masyarakat dalam memfasilitasi terdelenggaranya program posyandu.